

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas pula. Pendidikan tidak hanya memberikan bekal kemampuan intelektual dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung saja, tetapi juga membekali kemampuan secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal. Sesuai Peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Salah satu usaha yang harus diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting di sekolah untuk mengembangkan aktivitas siswa. Anggraini (2023:138) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara lisan maupun tulisan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Atmazaki (2013) menyatakan sebagai berikut.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta

kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah dalam buku siswa. Banyak guru yang lebih memilih menggunakan buku dan LKS dari penerbit dengan cakupan materi yang dikemas secara nasional. Suprihatin (2020:65) menyatakan bahwa guru dituntut agar mampu merancang bahan ajar dan pembelajaran yang dapat memudahkan dan memotivasi siswa dalam belajar, baik dengan bimbingan guru maupun siswa belajar secara mandiri. Yufiarti (2019) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh cara guru melakukan dalam menginovasi pembelajaran yang berlangsung. Namun, pada kenyataannya di sekolah dasar, keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar berupa modul sebagai pelengkap dan pendamping bagi siswa yang sesuai dengan lingkungan daerah tempat tinggal siswa sangatlah kurang. Materi yang terdapat di dalam buku yang terlalu luas terkadang membuat siswa kurang memahami lebih dalam materi yang dipelajarinya. Hal tersebut juga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, keterpusatan kepada siswa dalam pembelajaran dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar bisa meningkat. Sanjaya (2013:135) menyatakan sebagai berikut.

Sistem pembelajaran yang benar haruslah menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran hal ini bertujuan untuk menuntut keterlibatan intelektual, emosional, pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka pembentukan keterampilan dari segi motorik, kognitif, dan sosial serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Sebagai seorang guru hal yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengondisikan lingkungan belajar siswa agar dapat terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam

proses pembelajaran diperlukan sebuah pengembangan modul yang menarik, bervariasi, disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan siswa agar pembelajaran lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa diharapkan maksimal dan menciptakan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Salah satu komponen penunjang dalam pembelajaran adalah modul sebagai sumber belajar mengajar dan sebagai pegangan bagi pendidik dan siswa. Prastowo (2015:106) menyatakan bahwa modul merupakan suatu bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat mempelajari materi sendiri maupun dengan bimbingan dari pendidik. Daryanto (2013:9) menyatakan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul adalah salah satu bahan ajar berbentuk cetak yang paling mudah dibuat oleh guru. Di sini, guru dituntut agar dapat mengembangkan modul yang bervariasi dan menarik sesuai dengan lingkungan siswa, agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Penggunaan modul yang berkualitas dalam pembelajaran juga akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Khusna (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada di sekitarnya atau di dekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri, setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh. Salah satunya yaitu dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ni'mah (2020:2) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat baik itu berupa nilai-nilai maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat seperti upacara adat, tradisi, bahasa, dan tarian asli dari masyarakat setempat. Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bertujuan supaya siswa lebih mudah dalam memahami materi dan menambah pengetahuan siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai media untuk

menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal daerahnya, dan membekali sikap serta perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa. Arifin (2020:1267) menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya diintegrasikan dengan kearifan lokal atau pengetahuan lokal, karena melalui pengintegrasian tersebut, akan diperoleh pemahaman tentang konsep yang dipelajari, dan nilai-nilai kehidupan dari konsep yang dipelajarinya tersebut, dan hal ini sangat mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan modul berbasis kearifan lokal sangatlah bermanfaat dalam proses pembelajaran untuk pemaknaan dan proses hasil belajar, karena dalam pembelajaran siswa mendapatkan pengalaman langsung yang bersifat kontekstual. Santoso (2019:350) menjelaskan bahwa *Teaching materials based on local wisdom serve as a means of internalizing cultural values and more comfortable to understand because it is more contextual, close to students' learning environments, as well as being able to enhance learning outcomes*. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam membangun karakter bangsa, mencetak peserta didik yang cerdas, pandai dan bijaksana. Wafiqni (2018:98) menyatakan bahwa untuk mengontekstualkan pembelajaran di kelas, salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Sehingga dalam pembelajaran perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Jepara.

Kearifan lokal Jepara yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu berupa hasil budaya khas Kota Jepara seperti perang obor, tradisi lomban, pesta baratan, ukiran, kain troso, tari kridhajati dan makanan khas kota Jepara yaitu horok-horok serta sumber daya alam seperti pantai-pantai di Kota Jepara yang dapat dijadikan sumber belajar. Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal Jepara pada pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan supaya siswa lebih mudah dalam memahami materi karena materi berisi sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Selain itu, dengan menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan karakter siswa agar dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Kironoratri (2020:56) menyatakan bahwa kearifan lokal sangat penting ditanamkan pada setiap orang sedini mungkin, agar setiap masyarakat memiliki rasa cinta dan bangga terhadap daerahnya. Selain itu, diharapkan siswa mau melestarikan kearifan lokal Jepara yang mulai terancam punah akibat adanya nilai-nilai dan budaya baru di masyarakat karena adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Januari 2023 dengan guru IV SDN 1 Tritis diperoleh beberapa informasi dan data. Adapun hasil observasi dan wawancara antara peneliti dengan guru dan siswa kelas IV SDN 1 Tritis diperoleh bahwa dalam penggunaan bahan ajar selama proses pembelajaran berlangsung hanya menggunakan sumber bahan ajar yaitu buku pedoman siswa dari pemerintah dan LKS. Belum ada bahan ajar yang secara khusus membahas mengenai kearifan lokal Jepara, sehingga dalam penyampaian materi hanya sebatas yang ada di dalam buku pedoman siswa dari pemerintah. Selain itu, masih banyak siswa yang belum dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru, yang membuat siswa merasa terbebani dalam pembelajaran dan menghambat hasil belajar siswa. Selama proses pembelajaran siswa cenderung pasif, sehingga proses pembelajaran belum berpusat pada siswa. Terbatasnya materi dan kurang bervariasi juga mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dan daya tangkap terhadap materi yang diberikan sulit untuk dipahami oleh siswa serta menjadikan siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran.

Penelitian dengan tema pengembangan modul juga dilakukan oleh Anwar (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata penilaian uji validasi materi (60%/90%), ahli desain (76%/80%) dan ahli bahasa (80%/82%) persentase yang berarti sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi dari para ahli. Respon guru dan siswa rata-rata 81,6% persentase sangat efektif atau dapat digunakan tanpa revisi. Hasil kategori tersebut dapat dinyatakan bahwa pengembangan modul pengembangan tematik berbasis nilai karakter dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah

maupun di lingkungan. Modul berbasis nilai karakter juga layak digunakan oleh guru dan siswa sebagai buku penunjang dalam proses belajar. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengembangkan modul, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks kajian kearifan yang diangkat yaitu peneliti mengembangkan modul berbasis nilai karakter sedangkan penulis mengembangkan modul berbasis kearifan lokal.

Penelitian dengan tema pengembangan modul juga dilakukan oleh Septiadi (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul nilai kelayakan produk berdasarkan aspek materi dan aspek multimedia memperoleh nilai-nilai rata-rata 90% dengan kategori sangat layak. Efektivitas produk memperoleh nilai rata-rata 88% dengan kategori sangat efektif. Hasil respon siswa memperoleh rata-rata 80% menyatakan modul yang dikembangkan sangat menarik dan 10% menyatakan menarik. Secara keseluruhan modul yang dikembangkan menunjukkan kategori "Sangat layak" sehingga dapat dimanfaatkan sebagai buku penunjang dalam penyampaian materi. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengembangkan modul berbasis kearifan lokal, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis bahan ajar yaitu peneliti mengembangkan modul dalam bentuk elektronik sedangkan penulis mengembangkan modul dalam bentuk cetak. Selain itu, perbedaannya terletak pada pemilihan materi yang digunakan yaitu peneliti menggunakan materi Tematik Tema 8 Kurikulum 2013 sedangkan penulis menggunakan materi BAB 8 Sehatlah Ragaku Kurikulum Merdeka.

Penelitian dengan tema pengembangan modul juga dilakukan oleh Sukaenah (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul budaya berbasis kearifan lokal Banten memperoleh rata-rata skor validasi ahli sebesar 86,95% dengan kategori "Sangat layak" dan mendapat rata-rata skor validasi ahli sebesar 96,95% dengan kategori "Sangat layak" dan mendapat rata-rata skor sebesar 98,75% dari respond siswa dengan kategori "Sangat baik" sehingga dapat dinyatakan bahwa modul budaya berbasis kearifan lokal Banten dinyatakan layak dan dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan modul berbasis kearifan

lokal, sedangkan perbedaannya terletak pada pemilihan materi yang digunakan yaitu peneliti menggunakan materi IPS sedangkan penulis menggunakan materi bahasa Indonesia.

Pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis merupakan suatu solusi pengembangan pembelajaran yang cocok agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran karena sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Dengan adanya modul ini, diharapkan mampu memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat menjadikan suatu pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana analisis kebutuhan siswa dalam pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis?
2. Bagaimana validitas pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Menganalisis kebutuhan siswa dalam pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis.
2. Menguji validitas pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis.
3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis dan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

1. Memberikan gambaran yang jelas tentang efektifitas pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis.
2. Menambah pengetahuan peneliti dalam menyusun modul berbasis kearifan lokal.
3. Menambah wawasan dan keterampilan sebagai calon pendidik dalam mengembangkan modul berbasis kearifan lokal.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

1. Menambah wacana pedoman dan pengembangan maupun motivasi bagi guru untuk mengembangkan modul yang kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual dengan mengaitkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.
2. Penelitian pengembangan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Menambah wawasan guru akan modul yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran.

#### **1.4.2.3 Bagi Siswa**

1. Memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa aktif, termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Memberikan informasi pembelajaran yang mudah dipahami sehingga hasil belajar meningkat dan pembelajaran lebih bermakna.

3. Menanamkan pendidikan berbasis kearifan lokal Jepara sebagai wujud menciptakan rasa bangga siswa terhadap kearifan lokal Jepara.

#### **1.4.2.4 Bagi Sekolah**

1. Sebagai langkah dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan perbaikan pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SDN 1 Tritis.
3. Sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran dan pertimbangan sekolah untuk memfasilitasi, mendukung, dan menciptakan modul berbasis kearifan lokal sehingga pembelajaran efektif.

#### **1.5 Spesifikasi Produk**

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar cetak berbentuk modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis.
2. Sampul modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis dicetak menggunakan *art paper* berukuran A4 dengan berwarna.
3. Desain isi modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis dikembangkan dengan bantuan aplikasi *canva*, secara keseluruhan isi modul dicetak berwarna dengan menggunakan *font chewy* dan *comic sans*. Selain itu, setiap cerita terdapat gambar ilustrasi berupa animasi yang menarik.
4. Produk modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis didesain sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa serta disesuaikan dengan komposisi materi berdasarkan capaian pembelajaran dan muatan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, pengembangan modul ini diperkaya dengan pengetahuan berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Jepara sesuai dengan materi yang dibahas. Sistematika penulisan pada modul ini meliputi halaman sampul, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, soal evaluasi, daftar pustaka, kunci jawaban, dan biografi penulis.

### **1.6 Definisi Operasional**

Berdasarkan judul pengembangan modul INCERKA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Tritis maka definisi operasional yang akan peneliti sajikan adalah:

1. Modul

Modul merupakan bahan ajar yang didesain secara sistematis berdasarkan kurikulum dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari dalam waktu tertentu untuk kepentingan belajar siswa secara mandiri maupun dengan bimbingan dari pendidik yang dapat memberikan hasil belajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat serta diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi baik berupa nilai maupun hasil budaya, seperti upacara adat, tradisi, bahasa dan tarian asli dari masyarakat setempat.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa akibat belajar, yang menyangkut aspek kognitif, psikomotorik, afektif yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.